

11-20-2020

KETAHANAN INDIVIDU PEMUDA TERHADAP PAHAM RADIKALISME

Harsih Setiawandari
Universitas Indonesia, harsihsetiawandari93@gmail.com

Adis Imam Munandar
School Of Strategic and Global Studies University Of Indonesia, adis.imam@ui.ac.id

Mulawarman Hannase
Universitas Indonesia, mulawarmanhannase@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts>



Part of the [Other Social and Behavioral Sciences Commons](#)

Recommended Citation

Setiawandari, Harsih; Munandar, Adis Imam; and Hannase, Mulawarman (2020) "KETAHANAN INDIVIDU PEMUDA TERHADAP PAHAM RADIKALISME," *Journal of Terrorism Studies*: Vol. 2 : No. 2 , Article 5.

DOI: 10.7454/jts.v2i2.1025

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol2/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Journal of Terrorism Studies by an authorized editor of UI Scholars Hub.

JOURNAL OF
Terrorism Studies

**KETAHANAN INDIVIDU PEMUDA TERHADAP PAHAM
RADIKALISME**

Harsih Setiawandari

Harsih.setiawandari@ui.ac.id

Kajian Ketahanan Nasional, Sekolah kajian dan statejik Global, Universitas Indonesia

Adis Imam Munandar

Adis.imam@ui.ac.id

Kajian Ketahanan Nasional, Sekolah kajian dan statejik Global, Universitas Indonesia

Mulawarman Hannase

mulawarmanhannase@ui.ac.id

Kajian Timur Tengah dan Islam, Sekolah kajian dan statejik Global, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Kemajuan teknologi seperti pemanfaatan media sosial untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, berinteraksi satu sama lain, serta menemukan dan berbagi informasi, namun hal ini juga memiliki kelemahan tersendiri. Efek positifnya, media sosial dapat digunakan untuk mempercepat penyebaran informasi, namun dampak negatifnya adalah penyebaran paham radikal, ujaran kebencian, hoax, dan lain-lain yang dapat mengancam pertahanan negara dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan model yang kompleks dan jumlah sampel yang terbatas sehingga dalam analisis datanya menggunakan software Smart-PLS. Smart-PLS menggunakan metode bootstrap atau perkalian acak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan individu pemuda. Hal ini dilihat dari hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme dengan nilai $T\text{-Statistic} > 1,98$ sehingga menghasilkan nilai yang positif. Ini menggambarkan bahwa semakin baik perilaku pemuda dalam penyebaran paham radikalisme, maka akan semakin baik pula ketahanan individu pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme agar tidak membuat, menyebarkan dan terpengaruh oleh paham radikalisme.

Kata kunci: Radikalisme, Ketahanan, Perilaku.

BACKGROUND

Di era digital dengan perkembangan informasi yang begitu cepat, keragaman bangsa ini menjadi titik rawan dari provokasi dan fitnah bernafas kebencian di media sosial. Ujaran kebencian dan berita bohong menjadi alat yang mampu mengubah kerukunan menjadi konflik dan persatuan menjadi perpecahan. Gesekan antar masyarakat di dunia nyata menjadi rawan akibat provokasi kebencian di dunia maya. Kontestasi politik pada tahun 2019 seolah menjadi katalisator bagi munculnya praktek intoleransi, hoaks dan ujaran kebencian yang begitu kencang sehingga dapat menimbulkan bibit-bibit radikalisme.

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Tindakan kelompok radikalisme keagamaan yang kadang menggunakan cara kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, tentu saja sangat bertentangan dengan konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan.

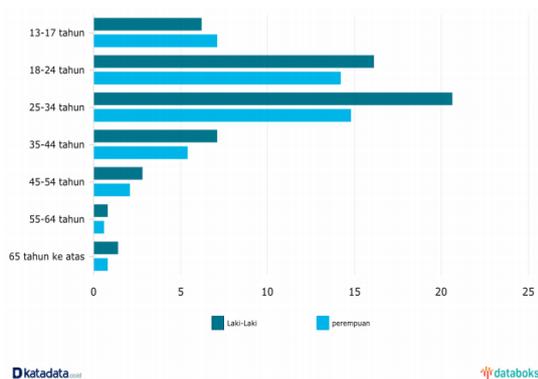
Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rohman (2019) bahwa Indonesia telah mengalami masalah serius yaitu ancaman radikalisme. Munculnya berbagai organisasi yang berhaluan radikal atau keras adalah tanda bahwa paham radikalisme mulai disebarakan di Indonesia. Radikalisme di Indonesia dikemas dengan menggunakan nama agama, dimana hal ini selalu dikaitkakan dengan agama atas nama jihad, kurangnya pemahaman syariah dalam agama menyebabkan kelompok ini memaknai jihad dengan fanatisme yang tinggi, pada akhirnya menghalkan segala cara dan kekerasan atas nama dakwah agama.

Menurut Kriyantono (2019), aksi teror mulai meningkat pada tahun 1996 (65 kasus), dan puncaknya pada 2001 (105 kasus) dan menurun sejak tahun 2018 dengan jumlah 19 kejadian dan tahun 2019 menjadi 8 kejadian. Artinya, pemerintah melalui alat negara, seperti BNPT dan polisi/TNI, mampu mengurangi aksi teror, tetapi, paham radikalisme ternyata belum, bahkan meningkat. Data menunjukkan, konten-konten radikal yang teridentifikasi dan akhirnya diblokir Kemenkominfo meningkat dari 10.449 pada 2018

menjadi 11.800 pada 2019 (Kriyantono, Times Indonesia, 2019).

Peningkatan ini dikarena oleh faktor perkembangan informasi melalui media sosial, melalui media sosial kita dapat berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, menemukan dan berbagi informasi (Kwok & Wang , 2013), namun disisi lain media sosial juga dapat digunakan untuk meyebarkan informasi yang tidak benar sebagai bagian dari propaganda (V.G. Cerf, 2017; R.K. Garrett, B.E. Weeks, 2013; A.T. Chatfield et al, 2017).

Gambar 1 Pengguna sosial media di Indonesia, 2019



Berdasarkan data diatas, pemuda usia <20 tahun hingga >30 tahun mendominasi penggunaan media sosial, sehingga media sosial digunakan sebagai alternatif untuk mempercepat paham radikalisme menyebar dan

mempengaruhi penggunanya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemenkominfo (Kemenkominfo, 2015). Oleh karena itu, pemuda dituntut untuk berperan aktif dalam menangkal penyebaran paham radikalisme karena dapat mengancam keutuhan NKRI. Sebagai generasi muda, tentunya memiliki kecerdasan intelektual dan kedewasaan berpikir sehingga dapat menyaring informasi agar tidak terjerumus dalam adu domba pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Literature Riview

Radikalisme

Menurut Khosrokhavar (2004), radikalisasi merupakan proses di mana seorang individu atau kelompok mengadopsi tindakan kekerasan, yang terkait langsung dengan sebuah ideologi ekstremis dengan konten politik sosial atau agama untuk merusak tatanan politik, sosial atau budaya yang mapan (Khosrokhavar , 2004). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Maskaliunait e (2015), bahwa radikalisasi adalah proses dimana seseorang meniru sistem kepercayaan yang membenarkan penggunaan kekerasan untuk mempengaruhi perubahan sosial dan secara aktif

mendukung serta melakukan kekerasan untuk tujuan politik tertentu (Maskaliunait², 2015). Maskaliunait² (2015) menganggap radikalisme sebagai proses yang melibatkan (1) dukungan keyakinan yang kondusif untuk perilaku kekerasan, dan (2) tindakan kekerasan.

Serangan teroris yang terjadi di Spanyol pada tahun 2005, Barcelona dan Cambrils pada 2017 membuat “kata radikalisme” selalu dikait-kaitkan dengan Islam (Poushter & Manevich, 2017). Hal ini mengakibatkan setiap tindak kekerasan yang dilakukan atas nama Islam selalu menjadi perhatian utama dunia internasional (García & Talavera, 2019) (McGilloway, Ghosh, & Bhui, 2015) (Meehan & Meehan, 2019). Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan terorisme.

Adapun ruang lingkup radikalisme meliputi:

a. Bidang Politik

Perkembangan ilmu politik tidak terlepas juga dengan perkembangan penyelenggaraan kekuasaan (praktik-praktik kenegaraan). Model penanganan radikalisme yang dilaksanakan oleh negara melalui aparat-aparatnya juga dapat terbaca oleh ilmuwan politik atau

para peneliti, sehingga mereka bisa membuat konklusi tentang relasi negara dengan kekerasan (radikalisme).

b. Bidang Agama

Agama merupakan bidang yang paling sering menjadi objek diskursus saat terjadi radikalisme atau terorisme. Begitu terjadi ledakan bom, yang kemudian diikuti pernyataan sekelompok teroris dari kelompok Agama tertentu, otomatis yang menjadi objek pembahasan di ranah publik adalah doktrin keagamaan atau tektualitas ayat-ayat suci.

c. Bidang Ekonomi

Gerakan radikal Muslim selain mengekspresikan diri dalam berbagai fenomena seperti yang disebutkan diatas, juga muncul dalam fenomena ekonomi. Menurut Montgomery Watt dikutip Ahmad Jainuri, Ada beberapa alasan yang menjadi tujuan gerakan ini, yang secara garis besar disebutkan antara lain: Pertama, cita-cita membangun kekuatan ekonomi umat; kedua, tidak puas dengan sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini; ketiga, penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan syariat islam; dan keempat, menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme (Jainuri, 2016).

Ketahanan Individu

Ketahanan secara umum didefinisikan dalam hal kemampuan untuk "bangkit kembali" setelah penderitaan, ke tingkat fungsi pra-kesulitan. Ketahanan adalah "potensi kapasitas yang dimanifestasikan dari sistem dinamis untuk berhasil beradaptasi dengan gangguan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau pengembangan sistem" (Masten, 2015, p.187), sedangkan Bonanno menganggap ketahanan sebagai lintasan stabil berfungsi sehat setelah peristiwa yang sangat merugikan. Ketahanan mengacu pada upaya individu untuk mencapai hasil yang baik meskipun ada ancaman serius terhadap adaptasi atau pengembangan (Bonanno, 2004).

Perspektif yang berbeda menyatakan bahwa definisi ketahanan harus secara bersamaan mencakup faktor perlindungan dan faktor risiko. Dalam studi sebelumnya ada pendapat bahwa ketahanan harus didefinisikan sebagai keseimbangan kekuatan individu (faktor pelindung) dan kerentanan (faktor risiko) setelah mengalami kesulitan atau peristiwa traumatis (Eshel, Kimhi, Lahad, & Leykin, 2016; Kimhi & Eshel, 2015). Definisi ini menyatakan bahwa kekuatan pasca-kesulitan yang berhasil

melawan gejala kesulitan menghasilkan ketahanan yang dapat mengarah pada adaptasi positif, sedangkan tingkat faktor risiko yang lebih tinggi dari kekuatan pasca-kesulitan menunjukkan ketahanan yang buruk. Menentukan ketahanan dengan kekuatan individu, tanpa secara simultan mempertimbangkan faktor-faktor risiko, seperti kekhawatiran, kekhawatiran, atau ketakutan, dapat mengakibatkan penilaian yang tidak memadai dan bias terhadap ketahanan ini.

Karakteristik pribadi juga memainkan peran penting dalam banyak parameter perilaku. Salah satu fitur pribadi ini adalah ketahanan pribadi. Ada berbagai definisi ketahanan pribadi seperti "karakteristik kepribadian yang memoderasi efek negatif stres dan mendorong adaptasi" atau "kemampuan untuk mengelola tekanan besar serta konflik antara keselamatan dan tujuan produksi" (Sagone & DeCaroli, 2014; Wagnild & Young, 1993). Definisi lain menekankan peran keseimbangan dan menegaskan ketahanan pribadi itu adalah "kemampuan untuk memulihkan atau mempertahankan keseimbangan internal atau eksternal di bawah ancaman signifikan melalui kegiatan

manusia termasuk pemikiran dan tindakan”(Smith & Carlson, 1997).

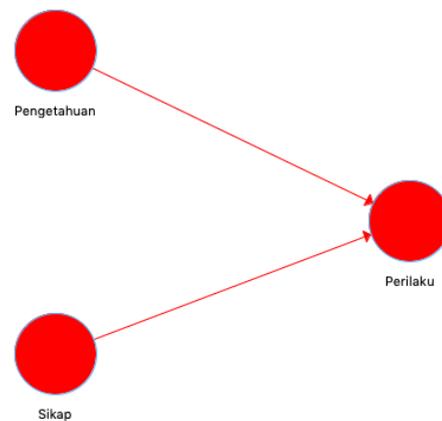
Ketahanan diri menurut Reivich dan Shatte (2002), terdiri dari tujuh aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)
- b. Kontrol terhadap Implus (*Impuls Control*)
- c. Optimisme (*Optimism*)
- d. Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)
- e. Empati (*Empathy*)
- f. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)
- g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Teori ini menyatakan bahwa seorang individu akan membuat pilihan rasional ketika memutuskan apakah akan terlibat dalam perilaku tertentu dan dia akan memikirkan hal itu. TRA telah digunakan oleh para peneliti untuk

menyelidiki manusia perilaku dalam disiplin psikologi sosial (Conner, Kirk, Cade, & Barrett, 2001). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS). PLS merupakan model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan berdasarkan *variance* atau *Componentbased Structural Equation Modeling*.



Gambar 2. Model penelitian

Result

Survey dan analisis terhadap penggunaan media sosial dilakukan dikalangan kader PMII tentang radikalisme, dengan tujuan untuk mengetahui implementasi perilaku radikalisme terhadap ketahanan individu pada pemuda.

Untuk mengetahui implementasi perilaku radikalisme terhadap ketahanan

individu pada pemuda, maka ada beberapa hal yang perlu kita lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Pengetahuan	X1.1	0,838
	X1.2	0,783
	X1.3	0,712
	X1.4	0,829
Sikap	X2.1	0,772
	X2.2	0,813
	X2.3	0,701
	X2.4	0,615
Perilaku	Y1	0,790
	Y2	0,704
	Y3	0,856
	Y4	0,781

Berdasarkan sajian data diatas, diketahui bahwa masing-masing indikator dari variable penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,7 meskipun ada satu variable dengan nilai < 0,7. Menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity*, sehingga analisis selanjutnya dapat dilaksanakan.

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Variabel	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
-----	----------	-----	------------------	-----------------------	------------

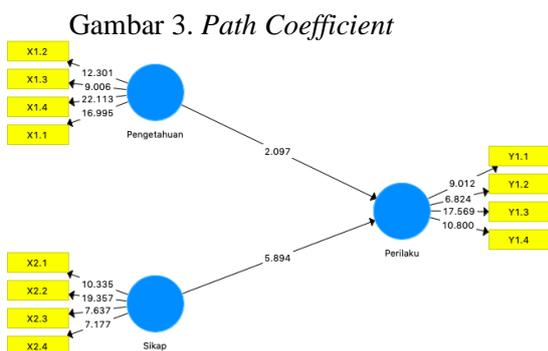
1	Pengetahuan	0,627	0,805	0,870	Valid & Reliabel
2	Sikap	0,532	0,714	0,818	Valid & Reliabel
3	Perilaku	0,615	0,799	0,864	Valid & Reliabel

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai AVE dari ketiga variable > 0,5 dengan besar nilai variable pengetahuan sebesar 0,627, nilai variable sikap sebesar 0,532 dan variable perilaku sebesar 0,615. Selain itu, nilai *cronbach alpha* juga > 0,7, dengan nilai variable pengetahuan sebesar 0,805, variable sikap sebesar 0,714, dan variable perilaku sebesar 0,799. Sedangkan untuk nilai *composite reliability* semua variable dalam penelitian ini juga > 0,7, dengan nilai variable pengetahuan sebesar 0,870, variable sikap sebesar 0,818 dan variable perilaku sebesar 0,864. Artinya, semua variable dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik atau variabel yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini telah andal atau konsisten. Sehingga analisis data selanjutnya dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Uji Path Coefficient

Koefisien	Original Sampel	P Value	T-Statistic	Keterangan
Pengetahuan → Perilaku	0,182	0,037	2,097	Berpengaruh Signifikan
Sikap → Perilaku	0,441	0,000	5,894	Berpengaruh signifikan

Path Coefficient merupakan nilai koefisien jalur atau hubungan antara pengaruh konstruk dengan variabel laten. Hasil pengujian dalam penelitian ini memperoleh *P-value* antara variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen (Y), dimana nilai *Path Coefficient* pada koefisien X1 (Pengetahuan) adalah 0,182 dengan *P-value* sebesar 0,037 dan *T-Statistic* sebesar 2,097. Sedangkan *Path Coefficient* pada koefisien X2 (Sikap) adalah 0,441 dengan *P-value* sebesar 0,000 dan *T-Statistic* sebesar 5,894. Data diatas menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan adalah positif karena nilai *Path Coefficient* menunjukkan hasil yang positif. Nilai X menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Y, karena nilai *P-value* yang dihasilkan oleh variable eksogen < 1.



Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0, diperoleh nilai *R-Square* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *R-Square*

Variabel	R-Square
Perilaku (Y)	0,332

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-Square* atau koefisien determinasi dari variabel Y sebesar 0,332. Hal ini berarti bahwa variabel endogen (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel eksogen (X1 dan X2) sebesar 33,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Discussion

Analisis hasil dari survei yang dilakukan menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan terhadap sikap. Pengetahuan merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mendidik masyarakat sebagai upaya mengatasi masalah penyebaran ujaran kebencian dan membangun stereotip yang menyakinkan (Gadd, 2009).

Penyebaran paham radikalisme, hoaks dan ujaran kebencian di internet

merupakan penyebab keprihatinan besar bagi semua anggota masyarakat, termasuk pemerintah, pembuat kebijakan, organisasi, dan warga negara. Hoaks dan ujaran kebencian secara khusus dirancang untuk menanam benih ketidakpercayaan dan memperburuk dinamika sosial dan budaya yang ada dengan menyalahgunakan arus bawah politik, regional dan agama (Wardle dan Derakhshan, 2017). Media online atau situs berita merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden dalam memperoleh informasi. Ini karena situs berita sangat mudah diakses melalui *handphone*. Apalagi kini hampir semua perusahaan situs berita memiliki akun di berbagai media sosial, sehingga semakin memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Jangkauan komunikasi merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan, terutama karena hal itu memengaruhi kemungkinan orang akan terpapar dengan perbedaan sosial dan / atau politik (Barnidge, 2017; Brundidge, 2018), yang membuatnya lebih memungkinkan proses identitas sosial menghasilkan persepsi ucapan kebencian (Leets, 2001). Jaringan

komunikasi yang lebih besar cenderung mengandung ikatan yang lebih lemah, yang lebih cenderung mengekspresikan perbedaan sosial dan politik (Brundidge, 2018). Paparan terhadap perbedaan politik relatif lebih cenderung mendorong identifikasi dalam kelompok dan diferensiasi di luar kelompok (Huddy, 2001).

Menurut Fishbein dan Azjen (1975), agar dapat memprakirakan perilaku adalah dengan memasukkan sekaligus empat faktor, yaitu target, perilaku, situasi dan waktu. Senada dengan tulisan sebelumnya, Fishbein dan Azjen hubungan niat dan perilaku adalah yang paling dekat, yaitu setiap perilaku bebas yang ditentukan kemauan sendiri selalu didahului niat. Keyakinan dalam mengambil keputusan atas perilaku sangat terkait dengan sikap yang ditentukan oleh dua hal. Pertama, kepercayaan atau keyakinan (*belief*) tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku. Kedua, evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi yang ada untuk diri subyek itu sendiri (Sarwono, 2005:245). Lebih jelas bahwa pengambil keputusan dalam berperilaku, seseorang atau individu akan mempertimbangkan berbagai hal. Konsekuensi logis atas perilaku

individu tersebut merupakan pertimbangan utama karena berhubungan dengan bagaimana sustainabilitas pemenuhan kebutuhan mereka

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kader PMII dalam menyikapi paham radikalisme. Hal ini dapat kita lihat dari nilai *P-Values* < 0,05 yaitu 0,000 dan nilai *T-Statistics* > 1,98. Artinya adalah jika pengetahuan dan sikap kader tentang paham radikalisme semakin tinggi dan baik, maka perilaku kader PMII dalam menyikapi penyebaran paham radikal juga akan semakin baik. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kaiser dkk. (1999), Flamm (2009), Leeuw (2015), dan Casaló (2018, 2019), mereka menyimpulkan bahwa pengetahuan individu dapat mendorong sikap lingkungan, dan sikap lingkungan dapat meningkatkan pro-perilaku lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan namun dapat juga dari faktor lainnya seperti, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau

kebudayaan di lingkungan (Azwar, 2011).

Ketahanan individu pemuda terbentuk ketika mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai paham radikal. Pengetahuan yang cukup berguna untuk menghindarkan dirinya dari dampak negatif paham radikal. Pendapat yang serupa disampaikan oleh Santrock yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki ketahanan psikologi ialah remaja yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, 1996). Pengetahuan yang cukup berkaitan dengan paham radikal mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah intelektual, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan mengekspresikan keinginan ke arah yang positif. Hal tersebut sejalan dengan kriteria-kriteria yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa seorang remaja yang memiliki ketahanan psikologi mampu mengendalikan emosi, sikap dan menghindarkan dirinya agar tidak terseret dalam

lingkungan (Reivich & Shatte, 2002; MacKay & Iwasaki, 2005)

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan individu pemuda. Hal ini dilihat dari hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme dengan nilai *T-Statistic* > 1,98 sehingga menghasilkan nilai yang positif. Ini menggambarkan bahwa semakin baik perilaku pemuda dalam penyebaran paham radikalisme, maka akan semakin baik pula ketahanan individu pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme agar tidak membuat, menyebarkan dan terpengaruh oleh paham radikalisme.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme serta implikasinya terhadap ketahanan individu pemuda. Penelitian ini dilakukan di daerah DKI Jakarta dengan responden sebanyak 110 pemuda, responden penelitian merupakan

kalangan generasi millennial dan generasi Post milenial (generasi Y & Z).

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *smartPLS 3.0*, diketahui bahwa perilaku pemuda dalam merespon hoaks dan ujaran kebencian dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap sebesar 33,2% dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan individu pemuda. Hal ini dilihat dari hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme dengan nilai *T-Statistic* > 1,98 sehingga menghasilkan nilai yang positif. Ini menggambarkan bahwa semakin baik perilaku pemuda dalam penyebaran paham radikalisme, maka akan semakin baik pula ketahanan individu pemuda dalam merespon penyebaran paham radikalisme agar tidak membuat, menyebarkan dan terpengaruh oleh paham radikalisme.

REFERENCE

Ajzen, I., 1985. From intentions to actions: a theory of planned behavior.

- In: Kuhl, J., Beskmann, J. (Eds.), *Action Control: From Cognition to Behavior*. Springer, New York, pp. 11–39.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnidge, M. (2017). Exposure to political disagreement in social media versus face-to-face and anonymous online settings. *Political Communication*, 34(2), 302-321. doi: 10.1080/10584609.2016.1235639
- Barnidge, M., Huber, B., Gil de Zúñiga, H., & Liu, J. H. (2018). Social media as a sphere for “risky” political expression: A twenty-country multilevel comparative analysis. *The International Journal of Press/Politics*, 23(2), 161-182. DOI: 10.1177/1940161218773838
- BNPT. (2020). *Majalah Pusat Media Damai*.
- Bonanno GA, (2004). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *Am Psychol* 59: 20-28.
- Casaló, L. V., & Escario, J. J. (2018). Heterogeneity in the association between environmental attitudes and pro -environmental behavior: A multilevel regression approach. *Journal of Cleaner Production*, 175, 155 -163
- Conner, M., Kirk, S. F. L., Cade, J. E., & Barrett, J. H. (2001). Why do women use dietary supplements? The use of the theory of planned behavior to explore beliefs about their use. *Social Science and Medicine*, 52, 621–633.
- Eshel, Y., & Kimhi, S. (2015). Post-war recovery to stress symptoms ratio as a measure of resilience, individual characteristics, sense of danger and age. *Journal of Loss and Trauma* (Online).
- Eshel, Y., Kimhi, S., Lahad, M., & Leykin, D. (2016). Individual, community, and national re- silencies and age: Are older people less resilient than younger individuals? *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 24, 644–647.
- Flamm, B. (2009). The impacts of environmental knowledge and attitudes on vehicle ownership and use. *Transportation research part D: transport and environment*, 14(4), 272 -279.
- Gadd, D., 2009. Aggravating racism and elusive motivation. *Br. J. Criminol.* 49, 755e771
- García, S., & Talavero, V. (2019). A sociological approach to the extremist radicalization in islam: The need for indicators. *Int. J. Intell. Secur. Publ. Affair.*, 21, 66-83.
- Huddy, L. (2001). From social to political identity: A critical examination of social identity theory. *Political Psychology*, 22(1), 127-156. DOI: 10.1111/0162- 895X.00230
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing.
- Kaiser, L., Briones, M. S., & Hayden, F. G. (1999). Performance of virus isolation and Directigen® Flu A to detect influenza A virus in experimental human infection. *Journal of clinical virology*, 14(3), 191 -197.

- Kemenkominfo. (2015, Maret 04). Diambil kembali dari ISIS Sebar Paham Radikal Melalui Media Digital: https://kominform.go.id/content/detail/4523/isis-sebar-paham-radikal-melalui-media-digital/0/sorotan_media
- Khosrokhavar , F. (2004). *Radicalisation*. Paris: Éditions de la Maison des sciences de l'homme.
- Kriyantono, R. (2019, Desember Senin). *Potensi Radikalisme Masih Ada di 2020*. Diambil kembali dari Times Indonesia: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/244970/potensi-radikalisme-masih-ada-di-2020#:~:text=Data%20menunjukkan%2C%20konten%2Dkonten%20radikal,ini%20meningkat%20dan%20sulit%20dihalau>.
- Kriyantono, R. (2019, Desember Senin). *Times Indonesia*. Diambil kembali dari Potensi Radikalisme Masih Ada di 2020: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/244970/potensi-radikalisme-masih-ada-di-2020>
- Kwok, I., & Wang , Y. (2013). Locate the hate: detecting tweets against blacks. *Publication:AAAI'13: Proceedings of the Twenty-Seventh AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 1621–1622.
- Leets, L. (2001). Explaining perceptions of racist speech. *Communication Research*, 28(5), 676- 706. doi: 10.1177/009365001028005005
- MacKay, K., & Iwasaki, Y., 2005, “Building Strengths and Resilience: Leisure as A Stress Survival Strategy”. *Journal of Guidance & Counselling*, 33(1), 1469- 2534
- Maskaliunaitė, A. (2015). Exploring the theories of radicalization. *Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 9–26.
- Masten, A. S. (2011). Resilience in children threatened by extreme adversity: Frameworks for research, practice, and translational synergy. *Development and Psychopathology*, 23, 493–506.
- McGilloway, A., Ghosh, P., & Bhui, K. (2015). A systematic review of pathways to and processes associated with radicalization and extremism amongst Muslims in Western societies. *International Review of Psychiatry*, 39-50.
- Meehan, C., & Meehan, P. (2019). Exploring the role of ‘RE’ in early childhood education and care as a response to the PREVENT agenda in England. *Early Child Development and Care*, 1174-1188.
- Poushter , J., & Manevich, D. (2017). Globally, people point to ISIS and climate change as leading security threats. *Pew Research Center* .
- Reivich, K., Shatte, A., 2002. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Three Rivers Press, New York.
- Rohman, Syaiful & Nurhasanah, Siti (2019). Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama (Radicalism Based On Religious Perspective), *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 1 ISSN : 2656-9965
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). Relationships between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia* –

Social and Behavioral Sciences, 141, 881–887.

Santrock, Jhon W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25(1), 1–65.

Smith, C., & Carlson, B. E. (1997). Stress, coping, and resilience in children and youth. *Social Service Review*, 71, 231–256

Suradinata, E. (2001). Geopoliti dan Geostategik Dalam Mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional No. VI*.

Suryohadiprojo, S. (1977). Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional No. II 1 April 1997 Program Studi Ketahanan Nasional, PTS UGM*.

Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1, 165–178.

Wardle, C., Derakhshan, H., 2017. *Information Disruption: Opposing Interdisciplinary Frameworks for Investigation and Policy Making*. Report to the Council of Europe

Wieviorka, M. (1988). *Sociétés et terrorisme*. Paris: Fayard.